

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kehidupan mahasiswa merupakan salah satu fase pendidikan tingkat akhir yang harus dilalui oleh seseorang sebelum masuk ke dunia kerja. Mahasiswa menurut UU Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 (2020), merupakan peserta didik di jenjang perguruan tinggi baik universitas, sekolah tinggi, kedinasan dan lain-lain. Menurut Hulukati dan Djibran (2018), rentang usia mahasiswa berada di usia 18-25 Tahun, hal ini menempatkan mahasiswa ke dalam dua kategori pada tahap perkembangan, yaitu remaja akhir dan dewasa awal. Menurut Hurlock (1980) tugas perkembangan remaja antara lain mencapai hubungan yang lebih serius, mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, mencapai kemandirian emosional, memilih dan mempersiapkan karier, mengembangkan kemampuan intelektual, menginternalisasi sikap-sikap orang dewasa. Sementara tugas perkembangan dewasa awal menurut Danim (dalam Hulukati & Djibran, 2018), antara lain mengelola rumah tangga, mulai bekerja, menikah dan memelihara anak.

Mulai memasuki tahap pubertas pada remaja, mahasiswa juga akan mengalami perubahan secara hormonal, menurut Batubara (2010) pada masa remaja mulai terjadi peningkatan *gonadotropin releasing hormone* (GnRH), ditandai dengan timbulnya tanda seks sekunder. Perubahan hormonal ini pun

berkaitan dengan kebutuhan seksual pada remaja atau mahasiswa. Menurut Hierarki kebutuhan Maslow (dalam Batubara, 2010), kebutuhan seksual merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi seseorang untuk bisa melanjutkan ketahap kebutuhan yang lainnya. Maka dari itu, berdasarkan tugas perkembangan yang harus terselesaikan dan kebutuhan yang harus terpenuhi di atas, mahasiswa memiliki kepentingan untuk memenuhi wilayah seksualnya. Mahasiswa yang tidak memiliki cara untuk memenuhi kebutuhan seksual, maka akan menghambat tugas perkembangan dan kebutuhan lainnya.

Kebutuhan seksual yang dilakukan sebelum menikah biasanya dimunculkan dalam berbagai bentuk perilaku seksual atau biasa disebut perilaku seksual pranikah. Menurut Sarwono (dalam Ahiyanasari & Nurmala, 2017), perilaku seksual pranikah merupakan setiap aktivitas seksual yang didasari oleh hasrat seksual dan dilakukan sebelum seseorang melakukan pernikahan yang legal. Macam-macam kegiatan seksual pranikah yang mungkin dilakukan oleh mahasiswa menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia atau PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta (2020) antara lain, bergaul dengan lawan atau sesama jenis, berdandan untuk menarik perhatian lawan atau sesama jenis, mimpi basah, berkhayal atau berfantasi tentang seksual, membicarakan bahasan seksual, menonton film yang mengandung unsur pornografi, masturbasi atau onani, melakukan hubungan seksual non-penetrasi (seperti, berpegangan tangan, berpelukan, cium pipi, cium bibir, dan *petting*) dan melakukan penetrasi seksual dengan hubungan seksual. tentunya dari berbagai tingkatan jenis perilaku seksual pranikah yang dilakukan memiliki dampaknya masing-masing, salah satu dampak paling

menakutkan yang akan dialami adalah terjadinya KTD atau kehamilan tidak diinginkan.

Menurut survey yang dilakukan oleh *World Health Organization* atau WHO pada Tahun 2016 (dalam Ahiyanasari & Nurmala, 2017), sebanyak 21 juta perempuan dengan rentang usia 15-19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan setiap tahun dan 49 % dari total di atas merupakan kehamilan tidak diinginkan. Data Badan kependudukan dan keluarga Berencana Nasional atau BKKBN menunjukkan sebanyak 2,4 juta jiwa di Indonesia melakukan kegiatan aborsi setiap tahunnya, sebanyak 700 ribu diantaranya dilakukan oleh remaja (dalam Yudia, Cahyo, & Kusumawati, 2018). Data lainnya yang tidak kalah memprihatinkan yaitu survey yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI ditemukan sebanyak 32 % remaja usia 14-18 Tahun di Kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, Bandung dan Yogyakarta) pernah berhubungan seks, ditambahkan bahwa satu dari empat remaja di Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah, dan 62,7 % remaja kehilangan keperawanan saat masih dibangku SMP (dalam Sari, Darmana, & Muhammad, 2018).

Menurut laporan Kementerian Kesehatan RI sebanyak 50% pengidap *Human Immunodeficiency Virus* atau HIV merupakan remaja dan dewasa muda (rentang usia 15-29 Tahun), dari 118.787 kasus HIV dan 45.650 kasus AIDS 34,5 % nya terjadi di usia 20-29 tahun, hal ini merupakan dampak negatif dari perilaku seksual pranikah. Dampak lain dari perilaku seksual pranikah yang mungkin akan diterima oleh remaja dalam penelitian ini mahasiswa yaitu, dampak sosial seperti putus sekolah, memburuknya hubungan dengan

keluarga, isolasi diri, kanker, dan infertilitas (Lestari, Suherni, & Kusmiyati, 2015).

Berdasarkan penjelasan fakta lapangan di atas, diketahui bahwa mahasiswa merupakan kelompok sosial yang rentan terhadap dampak-dampak negatif dari perilaku seksual pranikahnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa melakukan kegiatan perilaku seksual pranikah secara garis besar ada tiga, yaitu faktor perkembangan, faktor lingkungan sosial, dan faktor budaya termasuk perkembangan teknologi (Lestari, Suherni, & Kusmiyati, 2015). Penelitian ini akan berfokus pada faktor teknologi dalam mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada mahasiswa, yang lebih dispesifikkan lagi ke dalam intensitas menonton film yang mengandung pornografi.

Perkembangan teknologi yang demikian pesatnya memiliki dampak pada perilaku seksual pranikah, hal ini di buktikan dengan data yang menunjukkan bahwa remaja usia 12-18 tahun, sebanyak 16 % mendapat informasi tentang dunia seks dari teman sebaya, sebanyak 35 % dari film porno, dan hanya 5 % yang berasal dari orang tua (Lestari, Suherni, & Kusmiyati, 2015). Tentunya hal ini menjadikan menonton film pornografi sebagai variabel pengaruh yang cukup besar bagi perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Ironisnya lagi berdasarkan data Puslit Ekologi kesehatan, Badan Litbang Kesehatan, Depkes RI mengatakan faktor utama remaja melakukan perilaku seksual pranikah karena membaca buku pornografi dan menonton film pornografi.

Intensitas menonton konten pornografi adalah kegiatan yang menjadi kebiasaan seseorang dalam menyaksikan baik tingkah laku atau sikap seseorang yang menggambarkan kegiatan pencabulan, memperlihatkan bagian-bagian tubuh dan alat kelamin secara vulgar, seronok, dan jorok (Ryoningrat & Herdiyanto, 2019). Menurut Novita (2018) seseorang yang rutin menonton film yang mengandung unsur pornografi setidaknya 3 kali atau lebih dalam seminggu, memiliki resiko lebih tinggi pada paparan pornografi atau tindakan yang mengandung pornografi pula daripada orang yang hanya menonton film pornografi kurang dari satu dalam sebulan. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori persepsi, dimana ketika terjadi repetisi yang banyak frekuensinya maka hal tersebut dapat menjadi stimulus kuat untuk dijadikan sebuah perilaku. Menurut Soekadji (dalam Novita, 2018) terdapat beberapa aspek dari intensitas menonton film porno antara lain, Frekuensi, durasi menonton, Intesitas dan waktu yang diperlukan untuk seseorang menonton film porno.

Peneliti melakukan wawancara awal untuk memperkuat argumentasi pada penelitian, subjek pertama dengan inisial H berusia 23 tahun peneliti wawancara pada hari Selasa, tanggal 20 Oktober 2020. Temuan penelitian yaitu, perilaku seksual yang biasanya dilakukan oleh subjek H berupa onani, melihat bagian dada dan bokong lawan jenis, ciuman, bahkan sudah sampai berhubungan badan. Perilaku yang paling sering dilakukan adalah melihat bagian tubuh lawan jenis karena menarik dan bisa dilakukan saat berada ditempat umum. Kegiatan onani dilakukan oleh subjek H setiap dua hari sekali sedangkan melakukan hubungan intim dengan pasangan dilakukan dalam satu minggu bisa 1-2 kali. Subjek H mengatakan bahwa perilaku seksual

tersebut memberikan sensasi enak dan ketagihan, hal ini dipicu karena melihat sesuatu yang dapat memicu hasrat seksual seperti melihat bokong atau dada lawan jenis dan juga melihat konten di media sosial. Subjek H mengaku suka melihat konten porno berupa video, hampir setiap hari menonton bahkan sehari bisa 2-3 kali video yang dihabiskan. Menurut subjek H video porno memberikan dampak buruk baginya, karena membuat kecanduan dan saat stres subjek H mengalihkannya dengan menonton video porno.

Subjek kedua adalah subjek B berusia 22 tahun yang peneliti wawancara pada hari Sabtu, tanggal 17 Oktober 2020. Subjek B mengaku bahwa dirinya melakukan kegiatan onani, dilakukan setiap 3 kali seminggu. Subjek B ini tidak memiliki pacaran, sehingga lebih sering melakukan perilaku seksual ini sendiri. Alasan kenapa melakukan perilaku tersebut dikatakan bahwa memberikan rasa nyaman dan ketagihan, menjadikan perilaku ini sebagai suatu bentuk pelampiasan rasa lelah setelah berkegiatan. Hal-hal yang memicu subjek B melakukan perilaku seksual karena melihat foto dan video yang ada di Instagram yang menampilkan hal-hal seksual.

Wawancara terakhir dilakukan pada subjek N berusia 23 tahun yang dilakukan pada hari Jumat tanggal 23 Oktober 2020. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek N sudah sampai pada perilaku seksual berupa hubungan intim dan melakukan masturbasi, perilaku tersebut dilakukan dengan pacarnya. Intensitas hubungan seksualnya dilakukan 3-5 kali dalam satu minggu. Subjek N mengatakan bahwa melakukan perilaku tersebut karena merasa nyaman dan tenang, terlebih apabila lelah setelah berkegiatan. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya pernah melakukan video porno dan

konten porno secara aktif di masa SMA dan awal kuliah, hal tersebut dilakukan karena penasaran untuk melakukan hubungan intim dan ingin mencoba beberapa variasi gaya dalam berhubungan intim. Menurut subjek N video porno memberi dampak baik dan tidak baik, tergantung pada pribadi masing-masing.

Wawancara ketiga subjek di atas, menunjukkan bahwa pengaruh kegiatan menonton video pornografi memicu keinginan seseorang untuk melakukan perilaku seksual pranikah lainnya, seperti berciuman, melihat bagian tubuh lawan jenis, masturbasi bahkan hingga hubungan intim dengan pasangan. Efek dari menonton video pornografi yaitu, kecanduan, akibatnya menimbulkan efek pengulangan kegiatan menonton pornografi. Efek lainnya adalah menjadikan kegiatan menonton video porno menjadi pelarian atau cara untuk melampiaskan nafsu, kelelahan dan lainnya.

Peneliti melakukan pra-survey untuk memperkuat argumentasi penelitian, didapatkan sebanyak 45 responden yang diambil pada tanggal 19 April 2021 – 26 April 2021. Pertanyaan peneliti berkisar pada perilaku seksual pranikah, pertanyaan pertama “apakah dalam dua tahun terakhir ini kakak melakukan ciuman romantic/ *French kiss*”, sebanyak 34 responden mengatakan Ya, hanya 11 responden mengatakan Tidak. Pertanyaan kedua “Apakah dalam dua tahun terakhir ini melakukan sentuhan ke organ kelamin pasangan”, sebanyak 32 responden menjawab Ya, 13 responden menjawab Tidak. Pertanyaan ketiga “Apakah dalam dua tahun terakhir ini kakak melakukan *petting* (menggesekkan/ Menempelkan alat kelamin)”, sebanyak 23 responden menjawab Ya, sebanyak 22 responden menjawab Tidak. Pertanyaan keempat “Apakah dalam dua tahun terakhir ini kakak melakukan

hubungan seksual” sebanyak 28 responden menjawab Ya, sebanyak 17 menjawab Tidak. Berdasarkan hasil temuan pra-survey di atas, peneliti menentukan bahwa subjek penelitian mahasiswa yang akan difokuskan adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Argumentasi dan teori di atas selaras oleh penelitian terdahulu yang peneliti temukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Suherni, dan Kusmiyati (2015) dengan judul penelitian “Hubungan Intensitas Mengakses Situs Porno dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja”. Penelitian di atas menunjukkan hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara intensitas menonton film porno dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, semakin sering intensitas menonton film porno maka semakin berat perilaku seksual pranikah pada remaja, dan begitu juga sebaliknya. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu milik Lestari, Suherni dan Kusmiyati (2015) dengan penelitian ini, yaitu pada subjek penelitian dan lokasi populasi, dimana subjek penelitian terdahulu adalah remaja sementara penelitian ini pada mahasiswa. Tempat penelitian terdahulu berada di Yogyakarta sementara penelitian ini di Semarang.

Berdasarkan temuan masalah, argumentasi dan penelitian terdahulu yang telah peneliti jelaskan secara sistematis di atas, timbul rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan antara intensitas menonton konten pornografi dengan perilaku seksual pada mahasiswa.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara intensitas menonton konten pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah untuk ilmu psikologi khususnya psikologi seksual dan sosial dengan topik spesifik yaitu perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang kaitannya dengan intensitas menonton konten pornografi.

#### **1.3.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan apakah pengendalian masalah perilaku seksual pranikah pada mahasiswa efektif dengan memperhatikan faktor intensitas menonton konten pornografi.